

THE USE OF AFERESIS, SINKOP, APOKOP, PROTESIS, EPENTESIS, PARAGOG IN SERAT WEDHATAMA

Kumala Aurani Aziza¹, Sumarlam²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: kumalaurani21@gmail.com¹, sumarlamwd@gmail.com²

Abstract: *The purpose of this study is (1) to describe the position of changes in the language symptoms in Serat Wedhatama by KGPAA Mangkunegara IV, (2) to describe the language symptoms in Serat Wedhatama by KGPAA Mangkunegara IV and (3) to describe the function of language symptoms namely apheresis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog in Serat Wedhatama by KGPAA Mangkunegara IV. The type of research used was qualitative descriptive. The research object in the form of language symptoms is apheresis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog. The methods of data collection used are simak with the techniques of data analysis in this research are collections using AGIH advanced techniques of substitution, lesap, and sisip. The study indicates that 41 data are showing signs of a language consisting of aferesis (19 data), sinkop (7 data), protesis (5 data), epentesis (4 data), paragog (3 data), apokop (3 data). Based on results the study of the addition and disappearance of the most fonem occurred at the beginning.*

Keywords: *language symptoms, Serat Wedhatama KGPAA Mangkunegara IV, qualitative*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan posisi perubahan gejala bahasa pada *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV, (2) mendeskripsikan wujud gejala bahasa pada *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV, dan (3) mendeskripsikan fungsi gejala bahasa aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog pada *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV. Jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa gejala bahasa, yaitu aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak dengan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah AGIH dengan teknik lanjutan, yaitu teknik ganti (substitusi), teknik lesap (elepsis) dan teknik sisip (enterupsi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 39 data yang mengalami gejala bahasa yang terdiri dari aferesis (19 data), sinkop (7 data), protesis (5 data), epentesis (4 data), paragog (3 data), apokop (3 data). Berdasarkan hasil penelitian tersebut penambahan dan penghilangan fonem paling banyak terjadi di awal kata.

Kata kunci: gejala bahasa, *Serat Wedhatama* KGPAA Mangkunegara IV, kualitatif

Pendahuluan

Serat Wedhatama merupakan salah satu serat pada masa keraton Surakarta karya KGPAA Mangkunegara IV. Serat Wedhatama terdiri dari 5 pupuh, yaitu pangkur, sinom, pucung, gambuh, kinanti. Dalam penulisannya tidak boleh sembarangan, terdapat aturan yang perlu diperhatikan. Selain itu, serat Wedhatama berisi nilai-nilai moral atau budi pekerti yang dapat diteladani generasi penerus saat ini. Nilai-nilai moral atau budi pekerti tersebut disampaikan melalui nyanyian berupa tembang. Hal ini dikarenakan masyarakat pada jaman dahulu belum dapat membaca dan menulis sehingga diciptakanlah media menarik berupa tembang agar mudah diterima oleh masyarakat tersebut (Darsono, 2019: 48). Tembang memiliki hubungan yang erat dengan puisi (syair). Masyarakat lebih suka mendengarkan dari pada membaca dan menyebarkannya dari mulut ke mulut sehingga diubahlah menjadi sebuah tembang (Heriwati, 2015: 61).

Berbagai penelitian terkait penggunaan aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian dari Sudjalil, dkk (2021) dengan judul Tipologi Fonologis pada Bahasa Webinar Bidang Pendidikan (Kajian Fonologi Generatif). Perbedaan penelitian tersebut adalah *pertama*, hanya berfokus pada bahasa webinar bidang pendidikan sedangkan penelitian ini berfokus pada Serat Wedhatama yang terdiri dari 5 *pupuh*. Selanjutnya yang *kedua*, penelitian ini hanya meneliti tentang aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog. Selain itu, penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu kajian fonologi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan meneliti Serat Wedhatama dengan kajian fonologi. Alasan peneliti memilih topik ini, yaitu (1) mendeskripsikan posisi perubahan gejala bahasa pada *Serat Wedhatama* karya KGPA Mangkunegara IV, (2) mendeskripsikan wujud gejala bahasa pada *Serat Wedhatama* karya KGPA Mangkunegara IV, dan (3) mendeskripsikan fungsi gejala bahasa aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog pada *Serat Wedhatama* karya KGPA Mangkunegara IV.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa dokumen teks Serat Wedhatama. Validitas data berupa triangulasi teori dan sumber. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan AGIH dengan teknik lanjutan, yaitu substitusi, elepsis, dan enterupsi. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Gemati, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis penelitian ini meliputi: posisi perubahan gejala bahasa, wujud gejala bahasa, dan fungsi gejala bahasa aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog pada *Serat Wedhatama* karya KGPA Mangkunegara IV.

Posisi Perubahan Gejala Bahasa aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog pada Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV

Aferesis

Aferesis merupakan penghilangan sebagian unsur atau bunyi di awal kata (Sudjalil, dkk., 2021: 223)

- (1) yen tan mikani rasa (Ph I. Pang, 2:4).
'Jika tidak memahami rasa'.

Data (1) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata tan atau datan yang memiliki arti 'tidak'. Dalam kata tersebut terdapat penghilangan bunyi konsonan [d] dan bunyi vokal [a] menunjukkan terjadinya aferesis.

- (2) Mangkono ilmu kang nyata (Ph I. Pang, 5:1).
'Demikianlah ilmu yang nyata'.

Data (2) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata kang atau ingkang yang memiliki arti 'yang'. Pada kata ingkang terdapat penghilangan bunyi [i], [n], [g].

- (3) mangka nadyan tuwa pikun (Ph I. Pang, 2:3)
'Padahal sudah tua pelupa'.

Data (3) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata mangka atau kamangka yang memiliki arti 'padahal'. Pada kata kamangka terdapat penghilangan bunyi [k], [a].

- (4) nadyan bener kawruhira (Ph V. Kin, 13:5)
'Meskipun pengetahuannya benar'.

Data (4) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *nadyan* atau *sanadyan* yang memiliki arti 'meskipun'. Pada kata *sanadyan* terdapat penghilangan bunyi [s], [a].

- (5) satitik bae wus cukup (Ph II. Sin, 10:6)
'Sedikit saja sudah cukup'.

Data (5) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *wus* atau *uwus* yang memiliki arti 'sudah'. Pada kata *uwus* terdapat penghilangan bunyi [u].

- (6) mung janjine muring-muring (Ph III. Puc, 13:4)
'hanya berjanji marah-marah'.

Data (6) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *mung* atau *namung* yang memiliki arti 'hanya'. Pada kata *namung* terdapat penghilangan bunyi [n], [a].

- (7) ewon wong kang padha nggugu (Ph IV. Gam, 4:4)
'Ribuan orang yang percaya'.

Data (7) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *wong* atau *uwong* yang memiliki arti 'orang'. Pada kata *uwong* terdapat penghilangan bunyi [u].

- (8) urip keh rencananira (Ph V. Kin, 7:5)
'Hidup banyak rintangannya'.

Data (8) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *keh* atau *akeh* yang memiliki arti 'banyak'. Pada kata *akeh* terdapat penghilangan bunyi [a].

- (9) nora mulur nalare ting saluwir (Ph I. Pang, 6:2)
'tidak berkembang pola pikirnya carut marut'.

Data (9) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *ting* atau *pating* yang memiliki arti 'terlihat'. Pada kata *pating* terdapat penghilangan bunyi [p], [a].

- (10) karena karohaning sih (Ph III. Puc, 4:4)
'karena tenggelam dalam kasih sayang'.

Data (10) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *sih* atau *asih* yang memiliki arti 'kasih sayang'. Pada kata *asih* terdapat penghilangan bunyi [a].

- (11) nging sira uga kawengku (Ph IV. Gam, 22:4)
'tetapi engkau juga dikuasai'.

Data (11) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *nging* atau *nanging* yang memiliki arti 'tetapi'. Pada kata *nanging* terdapat penghilangan bunyi [n], [a].

- (12) mring kang pindha kartika byor (Ph IV. Gam, 22:5)
'oleh cahaya yang seperti bintang'.

Data (12) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *byor* atau *abyor* yang memiliki arti 'cahaya'. Pada kata *abyor* terdapat penghilangan bunyi [a].

- (13) lamun yitna kayitnan kang mitayani (Ph IV. Gam, 20:3)
'asal hati-hati dan waspada yang menuntaskan'.

Data (13) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *yitna* atau *prayitna* yang memiliki arti 'hati-hati'. Pada kata *prayitna* terdapat penghilangan bunyi [p], [r], [a].

- (14) pandak panduking liru nggon (Ph IV. Gam, 31:5)
'tak ingin salah tempat'.

Data (14) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *liru* atau *keliru* yang memiliki arti 'salah'. Pada kata *keliru* terdapat penghilangan bunyi [k], [e].

- (15) pandak panduking liru nggon (Ph IV. Gam, 31:5)
'tak ingin salah tempat'.

Data (15) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *nggon* atau *enggon* yang memiliki arti 'tempat'. Pada kata *enggon* terdapat penghilangan bunyi [e].

- (16) amung eneng mamrih ening (Ph V. Kin, 12:6)
'Hanya diam agar dapat tenang'.

Data (16) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *eneng* atau *meneng* yang memiliki arti 'diam'. Pada kata *meneng* terdapat penghilangan bunyi [m].

- (17) panduk ing ndon dedalan satuhu (Ph IV. Gam, 13:2)
(18) salami mung awas eling (Ph V. Kin, 1:2)
'Selamanya hanya waspada dan ingat'.

Data (18) terdapat pengurangan fonem di awal kata pada kata *eling* atau *peling* yang memiliki arti 'ingat'. Pada kata *peling* terdapat penghilangan bunyi [p].

Sinkop

Sinkop merupakan penghilangan sebagian unsur atau bunyi di tengah kata (Sudjalil, dkk., 2021: 224).

- (19) mrih kretarta pakartining ilmu luhung (Ph I. Pang, 1:5)
'agar menjiwai hakikat ilmu luhur'.

Data (19) terdapat pengurangan fonem di tengah kata pada kata *mrih* atau *murih* yang memiliki arti 'agar'. Pada kata *murih* terdapat penghilangan bunyi [u].

- (20) mring tapaking tepa tulus (Ph I. Pang, 11:3)
'pada jejak hidup para suri tauladan yang benar'.

Data (20) terdapat pengurangan fonem di tengah kata pada kata *mring* atau *maring* yang memiliki arti 'pada'. Pada kata *maring* terdapat penghilangan bunyi [a].

- (21) jroning alam palimunan (Ph II. Sin, 5:3)
'Di dalam alam yang tak terlihat'.

Data (21) terdapat pengurangan fonem di tengah kata pada kata *jroning* atau *jeroning* yang memiliki arti 'di dalam'. Pada kata *jeroning* terdapat penghilangan bunyi [e].

- (22) pra mudha kang den karemi (Ph II. Sin, 8:4)
'yang digemari banyak anak muda'.

Data (22) terdapat pengurangan fonem di tengah kata pada kata *pra* atau *para* yang memiliki arti 'banyak'. Pada kata *para* terdapat penghilangan bunyi [a].

- (23) durung wruh cara Arab (Ph II. Sin, 11:7)
'Belum tau atau paham cara Arab'.

Data (23) terdapat pengurangan fonem di tengah kata pada kata *wruh* atau *weruh* yang memiliki arti 'tau'. Pada kata *weruh* terdapat penghilangan bunyi [e].

- (24) *dumadya glis dumugi* (Ph II. Sin, 6:5)
'Akan cepat berhasil'.

Data (24) terdapat pengurangan fonem di tengah kata pada kata *glis* atau *gelis* yang memiliki arti 'cepat'. Pada kata *gelis* terdapat penghilangan bunyi [e].

- (25) *krana momor pamoring sawujud* (Ph IV. Gam, 29:2)
'karena cara manunggal dalam satu wujud'.

Data (25) terdapat pengurangan fonem di tengah kata pada kata *krana* atau *karana* yang memiliki arti 'karena'. Pada kata *karana* terdapat penghilangan bunyi [a].

Apokop

- (26) *Wikan wengkoning samodra* (Ph II. Sin, 4:1)
'Memahami kekuasaan di samudra'.
(27) *kasalibuk ing srabeda* (Ph V. Kin, 7:3)
'Terjerat oleh keinginan yang buruk'.
(28) *abon aboning panembah* (Ph I. Pang, 10:6)
'menjadi persyaratan yang berbakti'.

Protesis

Protesis adalah penambahan atau penguatan bunyi di awal kata (Sudjalil, dkk., 2021: 225).

- (29) *nora kober sembahyang gya tininggalan* (Ph II. Sin, 12:9)
'Tidak sempat solat terlanjur dipanggil'.
(30) *gya dumilah mangulah ngelmu bangkit* (Ph I. Pang, 12:2)
'dengan cermat mencerna ilmu tinggi'.
(31) *nora mulur nalare ting saluwir* (Ph I. Pang, 6:2)
'tidak berkembang pola pikirnya carut marut'.
(32) *kinemat kamot hing driya* (Ph II. Sin, 4:3)
'Dikuasai di dalam hati'.
(33) *ananging ta sarehne asnafun* (Ph IV. Gam, 9:2)
'tetapi karena pemahaman berbeda-beda'.

Epentesis

Epentesis adalah penyisipan bunyi di tengah-tengah kata (Sudjalil, dkk., 2021: 225)

- (34) *satriya dibya sumbaga* (Ph II. Sin, 7:3)
'Satriya sakti terkenal'.
(35) *mangayut ayat winasis* (Ph II. Sin, 16:2)
'Menghayati ajaran utama'.
(36) *lamun lugu leguting reh maligi* (Ph IV. Gam, 13:3)
'biarpu sederhana tata lakunya dibutuhkan konsentrasi'.

Paragog

Paragog adalah penambahan atau penguatan bunyi di akhir kata (Sudjalil., 2021: 226)

- (37) *balik sira sarawungan bae durung* (Ph I. Pang, 7:5)
'sedangkan kamu bergaul saja belum'.
(38) *mamangun martana martini* (Ph II. Sin, 2:2)
'Membangun sikap rendah hati'.

- (39) *susucine asarana saking warih* (Ph IV. Gam, 2:3)
'menyucikan diri dengan sarana air'.

Wujud Gejala Bahasa aferesis, sinkop, apokop, protes, epentesis, paragoge pada Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV

Pengurangan Fonem

a) *Aferesis*

- tan* → *datan* = konsonan, vokal
kang → *ingkang* = vokal, konsonan, konsonan
mangka → *kamangka* = konsonan, vokal
nadyan → *sanadyan* = konsonan, vokal
wus → *uwus* = vokal
mung → *amung* = vokal
wong → *uwong* = vokal
ting → *pating* = konsonan, vokal
keh → *akeh* = vokal
sih → *asih* = vokal
nging → *nanging* = konsonan, vokal
byor → *abyor* = vokal
yitna → *prayitna* = konsonan, konsonan, vokal
liru → *keliru* = konsonan, vokal
nggon → *enggon* = vokal
eneng → *meneng* = konsonan
ening → *bening* = konsonan
ndon → *endon* = vokal
eling → *peling* = konsonan

b) *Sinkop*

- mrih* → *murih* = vokal
mring → *maring* = vokal
jroning → *jroning* = vokal
glis → *gelis* = vokal
pra → *para* = vokal
wruh → *weruh* = vokal
krana → *karana* = vokal

c) *Apokop*

- panembah* → *panembahan* = vokal, konsonan
wikan → *wikana* = vokal
srabeda → *srabedan* = konsonan

Penambahan Fonem

d) Protesis

*n*ora → ora = konsonan

*m*angulah → ulah = konsonan, vokal, konsonan, konsonan

*m*ulur → ulur = konsonan

*h*ing → ing = konsonan

*a*nanging → nanging = vokal

e) Epentesis

*s*umbaga → subaga = konsonan

*w*inasis → wasis = vokal, konsonan

*m*aligi → mligi = vokal

f) Paragog

*b*alik → bali = konsonan

*m*artana → marta = konsonan, vokal

*w*arih → wari = konsonan

Fungsi Gejala Bahasa aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog pada Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV

Jika ditelusuri lebih jauh lagi aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog banyak ditemukan di dalam teks maupun secara lisan. Penambahan fonem (protesis, epentesis, paragog) dan pengurangan fonem (aferesis, sinkop, apokop) tersebut memiliki beberapa fungsi pada Serat Wedhatama ini diantaranya sebagai berikut.

Untuk menyesuaikan dengan guru wilangan

Dalam setiap tembang terdapat aturan yang harus diperhatikan seperti jumlah suku kata setiap baris (*guru wilangan*), jumlah baris dalam bait (*guru gatra*) atau jatuhnya bunyi disetiap akhiran baris (*guru lagu*). Adanya penambahan dan pengurangan fonem dapat membantu untuk menyesuaikan jumlah suku kata pada setiap bari tembang.

Untuk memperlancar pelafalan (Sudjalil, dkk., 2021: 224)

Selain menyesuaikan dengan guru wilangan, penggunaan aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog dapat memperlancar pelafalan. Ketika menembangkan atau menyanyikan bagian dari serat Wedhatama pelafalan perlu diperhatikan agar pendengar dapat menerima pesan dari tembang tersebut dengan baik. Setiap tembang memiliki pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV menggunakan aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog didalamnya. Pengurangan fonem yang ditemukan pada serat tersebut, yaitu aferesis (19 data), sinkop (7 data), apokop (3 data) sedangkan penambahan fonem, yaitu protesis (5 data), epentesis (4 data), paragog (3 data). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa aferesis sangat dominan dimana terdapat pengurangan fonem di awal kata.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor atau aspek lain selain yang menyangkut gejala bahasa pada *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV.

Daftar Pustaka

- Darsono. (2019). Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Lagu Ning Tembang). *Jurnal Keteg*, 19(1), 47-55.
- Gemati. (2020). *Analisis Kohesi dan Koherensi pada “Rubrik Opini” Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 2018*. [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Heriwati, S.,H. (2015). Kajian Pragmatik: Implikatur dalam tembang Macapat. *Prosiding Prasasti*, 61-66.
- Sudjalil, dkk., (2021). Tipologi Fonologis pada Bahasa Webinar Bidang Pendidikan (Kajian Fonologi Generatif. *Jurnal Fon*, 17(2), 216-233.